



Bank Sampah dan Modal Sosial

DEWASA ini, Pemerintah Kota Yogyakarta melalui Badan Lingkungan Hidup (BLH) terus berupaya mengurangi meningkatnya volume sampah dengan menggalakkan program pengelolaan sampah mandiri (*environmental program*) berbasis masyarakat. Berdasarkan data yang dimiliki oleh BLH, volume sampah terbuang dari tahun 2009 sampai 2012 sebenarnya mengalami penurunan, namun demikian jika dihitung secara prosentase jumlah penurunan tersebut tidaklah terlalu signifikan karena pada kenyataannya volume sampah terus saja mengalami peningkatan.

Pada tahun 2012, Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah yang terletak di Piyungan, Bantul dinyatakan tidak lagi mampu menampung meningkatnya volume sampah dari warga masyarakat Kota Yogyakarta dan Bantul.

Program pengelolaan sampah mandiri yang salah satunya diwujudkan dengan pengelolaan Bank Sampah merupakan alternatif solusi yang sangat tepat. Disamping memberikan dampak positif dalam mengurangi sampah, di satu sisi juga memberikan keuntungan secara ekonomi dan sosial. Adanya pengelolaan sampah secara mandiri jika dilihat secara sosiologis (aspek sosial) sebenarnya tidak bisa di-

lepaskan dari apa yang disebut dengan "modal sosial" yang selama ini melekat dalam diri dan perilaku masyarakat.

Sampah sebagai komoditas

Saat ini, arah wacana dari pengelolaan sampah tidak lagi berhenti pada upaya untuk mengurangi, akan tetapi, lebih jauh, wacana pengelolaan sampah merupakan potensi ekonomis yang mampu memberikan nilai lebih, terutama pada aspek kesejahteraan sosial. Sampah tidak lagi dilihat sebagai barang buangan namun sebagai komoditi yang menjanjikan. Kiranya menarik jika kita amati gerobak-gerobak sampah yang seringkali keliling kampung, ada slogan yang tertera *Bagimu Sampah, Bagi Kami Berkah*. Slogan yang cukup menarik perhatian dan setidaknya memberikan pesan bahwa sampah tidak lagi sekedar sampah, namun bisa menjadi berkah.

Di lingkungan masyarakat, pengelolaan sampah secara mandiri jika diamati sebenarnya menerapkan prinsip-prinsip modal sosial. Modal sosial sendiri dalam aplikasinya mengandung tiga hal yakni: kepercayaan (*trust*), komitmen atas nilai bersama (*commitment within common value*), dan relasi yang saling

menguntungkan (*reciprocity*).

Nilai kepercayaan dapat dilihat dari adanya keinginan dari masyarakat untuk tidak lagi membuang sampah dan memilih untuk memberikannya kepada pengelola sampah agar dapat diolah kembali menjadi barang yang bermanfaat dan tepat guna.

Kemudian, komitmen atas nilai bersama, dapat dilihat dari adanya kesepakatan bersama (kolektif) masyarakat bahwa sampah bukanlah sampah namun komoditi yang memiliki nilai.

Terakhir, relasi yang saling menguntungkan terwujud dalam interaksi ekonomis antara masyarakat dengan pengelola sampah dimana masing-masing memperoleh keuntungan finansial dari pengelolaan sampah tersebut.

Dari penerapan prinsip-prinsip tersebut dapat dikatakan sampah sebagai komoditi memberi dampak bagi kesejahteraan masyarakat.

Berkah tanpa sampah

Sosialisasi program pengelolaan sampah mandiri berbasis masyarakat yang diinisiasi oleh Pemerintah Kota Yogyakarta saya rasa patut diapresiasi dan didukung. Melalui program inilah masyarakat terdorong untuk mengurangi limbah

sampah yang ada di lingkungannya, dengan berbasis pengelolaan sampah rumah tangga sebagai unit terkecil maka sampah dapat disulap menjadi komoditi bernilai ekonomis tinggi.

Secara umum, dengan tidak adanya sampah, masyarakat akan hidup dengan lebih baik dan sehat, disamping itu, secara mandiri masyarakat juga akan terdorong untuk menjadi wirausahawan-wirausahawan baru dan mampu meningkatkan kesejahteraan sosialnya tanpa harus bergantung kepada orang lain.

Satu hal yang mungkin perlu diperhatikan oleh Pemerintah yakni adanya pendampingan yang perlu dilakukan secara berkala. Salah satu kendala yang seringkali dihadapi masyarakat dalam pengelolaan sampah yaitu sulitnya membangun jejaring (*networking*) ke luar yang memungkinkan mereka untuk memasarkan hasil atau produk kreativitas dari olahan sampah. Pada posisi inilah peran Pemerintah sangat diperlukan dalam membantu memasarkan dan membangun jejaring yang nantinya mampu menyerap produk-produk olahan sampah yang mereka hasilkan. ***

Agung SS Widodo, Mahasiswa S2 Sosiologi UGM dan Peneliti UGM Yogyakarta.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Badan Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 27 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005